

ANALISIS KESANTUNAN DALAM TUTURAN KARTUN ANIMASI *TEKOTOK*

Eliza Olga Pramita¹, Abdurahman Adisaputera², Trisnawati Hutagalung³
Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan
email: pramitaolga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan kartun animasi “Tekotok” dan (2) mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan kartun animasi “Tekotok”. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pada 30 video kartun animasi di channel Youtube “Tekotok” dengan jumlah viewers terbanyak. Instrumen dalam penelitian ini adalah human instrument, yakni peneliti yang berperan penting dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan penggunaan kesantunan berbahasa dalam kartun animasi “Tekotok” berjumlah 108, Kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 29 maksim kebijaksanaan, 15 maksim kedermawanan, 8 maksim penghargaan, 14 maksim kesederhanaan, 33 maksim kesepakatan dan 9 maksim kesimpatisan. Sedangkan jumlah pelanggaran (penyimpangan) kesantunan berbahasa pada kartun animasi “Tekotok” yaitu 245 tuturan, Pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 65 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 18 pelanggaran maksim kedermawanan, 84 pelanggaran maksim penghargaan, 15 pelanggaran maksim kesederhanaan, 44 pelanggaran maksim kesepakatan dan 19 pelanggaran maksim kesimpatisan. Penting adanya kesadaran masyarakat akan penggunaan kesantunan berbahasa di kehidupan sehari-hari, sebab kesantunan berbahasa berperan terhadap kualitas berbahasa menjadi lebih baik.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pelanggaran, kartun animasi,

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi satu sama lain. Bahasa disampaikan sebagai media penyampaian isi pikiran, gagasan maupun perasaan. Fungsi bahasa sebagai alat, terkait pada hal-hal apapun yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa termasuk meluapkan emosi dan ekspresi. Selain itu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk melakukan kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri satu sama lain.

Dalam berkomunikasi, penutur bahasa tidak hanya ingin menyampaikan informasi, namun juga maksud dan fungsi bahasa lainnya. Fungsi bahasa sebagai alat, terkait pada hal-hal apapun yang dapat dilakukan dengan penyampaian bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pada sebuah tuturan pembicara dan lawan bicara seharusnya sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa yang digunakan, serta interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung-jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di

dalam interaksi sosial itu. Maka sebaiknya dalam sebuah percakapan harus mengindahkan etika bertutur yang baik dan santun.

Bahasa yang dikeluarkan oleh penutur maupun mitra tutur terikat dengan berbagai prinsip. Kemudian prinsip-prinsip tersebut dinamakan dengan prinsip pragmatik. Dengan adanya prinsip tersebut menjadikan sebuah percakapan berjalan secara kooperatif dan sopan. Sehingga dalam percakapan yang dihasilkan tetap memiliki esensi positif dan interaktif yang baik.

Bahasa yang dikeluarkan oleh penutur maupun mitra tutur terikat dengan berbagai prinsip. Kemudian prinsip-prinsip tersebut dinamakan dengan prinsip pragmatik. Dengan adanya prinsip tersebut menjadikan sebuah percakapan berjalan secara kooperatif dan sopan. Sehingga dalam percakapan yang dihasilkan tetap memiliki esensi positif dan interaktif yang baik. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat cerminan dari kebudayaan maupun kebiasaan masyarakat tersebut, bahasa yang dihasilkan merefleksikan bagaimana cara berpikirnya. Begitu pula dengan fenomena bahasa di media saat ini sangat mempengaruhi kualitas bahasa dari masyarakatnya.

Penelitian ini akan membahas mengenai kesantunan dan pelanggaran kesantunan dalam tuturan yang terdapat dalam kartun animasi “Tekotok”. Alur cerita yang digambarkan dalam animasi “Tekotok” merepresentasikan kehidupan sehari-hari yang berisikan pengetahuan, sindiran, keresahan masyarakat, guyonan ringan bahkan kritikan. Secara garis besar fokus pada penelitian ini adalah pemakaian bahasa santun dan penggunaan bahasa yang mengandung pelanggaran kesantunan dalam kartun animasi “Tekotok”. Selain itu, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah keluhan-keluhan masyarakat yang merasa kurang nyaman mendengarkan redaksi kata dan penggunaan bahasa yang dipakai dalam kartun animasi di *Youtube* yang mengandung bahasa frontal bahkan mengandung kesantunan dengan tingkat rendah.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan sub disiplin dari ilmu linguistik. Pragmatik membahas mengenai aspek praktis dari tindakan dan pemikiran manusia. Studi pragmatik mempelajari tentang penggunaan tanda-tanda kebahasaan, kata-kata dan kalimat dalam sebuah bahasa, dalam situasi aktual.

Levinson menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna hubungan antara sebuah bahasa dengan konteks sebagai pertanggungjawaban bahasa yang terkandung didalamnya. Sementara, George Yule memberikan pengertian bahwa pragmatik adalah studi tentang makna pembicaraan. Studi tentang makna yang dimaksud yaitu bahasa yang dikomunikasikan oleh seorang pembicara atau penulis dan ditafsirkan serta diinterpretasikan oleh pendengar atau pembaca. (Saubani, 2018).

Menurut Geoffrey N. Leech (1983: 6), sebagaimana dikutip dalam Rahardi (2018: 17), bahwa pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Dua hal penting yang harus dicatat mengenai definisi pragmatik oleh Leech adalah 1) makna dalam bahasa tepat dan serasi dengan fakta-fakta pada saat percakapan terjadi, dan 2) makna bahasa bersifat sederhana dan dapat digeneralisasikan.

2. Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik, terdapat salah satu cabang unit analisis atau sebuah kajian yang dinamakan dengan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur dalam pragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Pada mulanya dan untuk pertama kali teori tindak tutur diungkapkan oleh Austin (dalam (Claudia et al., 2018), yang mendefinisikan bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan konsep bertutur yang digunakan oleh seorang penutur dengan mitra tuturnya dalam sebuah percakapan. Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran yaitu: (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

3. Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan pendapat Yule (dalam Saubani, 2018), kesantunan adalah cara untuk menyampaikan keinginan pembicara dengan menggunakan teknik khusus yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari di masyarakat. Pada umumnya manusia berperilaku sesuai dengan harapan mereka yang berkaitan erat tentang citra diri atau yang dikenal dengan wajah publik mereka yang ingin dihormati. Wajah atau citra diri pribadi setiap orang mengacu pada perasaan emosional dan sosial diri yang mana setiap pribadi memiliki hal tersebut dan mengharapkan agar setiap orang untuk mengenalinya.

Leech (dalam Saubani, 2018) mengatakan bahwa sebuah kesopanan ialah tindakan meminimalkan efek tidak sopan dalam kegiatan interaksi sosial. Dalam kegiatan bertutur orang cenderung membesar-besarkan efek sopan sedangkan efek yang tidak sopan cenderung untuk diminimalkan. Leech juga menyatakan bahwa kesopanan tersebut sangat penting dalam interaksi. Kesopanan dinilai bersifat asimetris, sebab sebuah tuturan yang diujarkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya sangat mendasari tingkat kesopanan dari sebuah percakapan yang terjadi.

Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam jenis maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat tingkat kesopanan dalam sebuah percakapan.

4. Prinsip Kesantunan Leech

Prinsip kesantunan atau kesopanan menurut Leech (1983) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan/permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang berusaha untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Dengan tujuan untuk menciptakan kebermanfaatannya secara maksimal dan meminimalisir kemungkinan kerugian pada lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan merupakan prinsip kesantunan yang menciptakan tujuan untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri (penutur), dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (mitra tutur). Di dalam maksim ini digariskan bahwa agar tuturan seseorang dapat berciri sopan dan santun, bahasa yang digunakan harus sesederhana dan sesimpel mungkin. Orang yang menuturkan pun harus memiliki sifat yang rendah hati dan tidak sebaliknya dengan bersikap menyombongkan diri. Dengan menempatkan sosok diri pada posisi yang berada di bawah atau di dalam posisi yang rendah, itu artinya orang tersebut bersikap baik, murah hati dan dermawan terhadap pihak lain.

c. Maksim Penghargaan/Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa dimana dalam penerapannya meminimalisir penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain (lawan tutur). Dalam hal ini kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim ini membutuhkan penutur kepekaan seorang penutur untuk menghindari segala sesuatu yang menyakitkan orang lain, terutama mitra tutur yang menjadi lawan bicara dalam berinteraksi. Sehingga dalam percakapan yang berlangsung akan menghasilkan sebuah penghargaan kepada lawan tutur.

d. Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan berusaha untuk memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Dalam maksim kerendahan hati/ kesederhanaan, para peserta tutur harus meminimalkan pujian diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak percaya dirinya.

e. Maksim Kesepakatan/Permutakatan (*Agreement Maxim*)

Prinsip dari maksim kesepakatan atau permutakatan adalah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Dalam maksim kesepakatan, ada kecenderungan untuk memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Leech (1983) mengungkapkan dua hal mengenai maksim ini yaitu "*minimize antipathy between self and other*" dan "*maximize sympathy between self and other*". Maksim simpati memberikan penjelasan agar dalam sebuah percakapan meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

5. Analisis Kesantunan Berbahasa

Analisis kesantunan berbahasa merupakan sebuah kajian studi untuk mendeskripsikan, menjabarkan, memeriksa, maupun menguraikan secara mendalam mengenai fenomena kesantunan berbahasa yang menjadi peraturan dalam bertutur untuk mengindahkan aspek sopan dan santun ketika melakukan percakapan.

6. Kartun Animasi

Kartun animasi merupakan jenis kartun yang dapat bergerak secara visual dan memiliki suara, isinya merepresentasikan bagaimana kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Degeng (dalam Deskoni, 2012) mengenai 5 pembagian jenis kartun, dimana Degeng menyatakan bahwa kartun animasi (animate cartoon) merupakan kartun yang dapat bergerak atau hidup secara visual dan bersuara. Kartun ini terdiri dari susunan-susunan gambar yang dilukis dan direkam selanjutnya ditayangkan. Pada penelitian ini akan dikaji kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *channel Youtube* kartun animasi “Tekotok”. Kartun animasi “Tekotok” menjadi unik di kalangan masyarakat karena desain karakter yang dibuat oleh content creator-nya yang cukup sederhana dengan bentuk oval dengan aksen tambahan wajah, tangan dan kaki saja. Selain itu, isi yang disampaikan pada tayangan setiap episodenya menggunakan bahasa keseharian yang sering diucapkan oleh masyarakat diantaranya seperti bahasa gaul dan kekinian namun terlepas dari hal tersebut, content creator yang membuat naskah tak segan untuk memberikan nuansa bahasa yang frontal, kasar bahkan bahasa kotor (dengan sensor) yang dibalut dalam lelucon yang dihadirkan dalam kesatuan setiap videonya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Nazir (2011) metode deskriptif merupakan metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang pada penelitian yang sama sampai ditentukan informasi yang objektif, valid dan konsisten (Sugiyono, 2015:12).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian Kesantunan dalam Tuturan Kartun Animasi “Tekotok” berupa deskripsi kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan kartun animasi “Tekotok”. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan 108 data tuturan yang mengandung maksimum kesantunan berbahasa dan 245 data tuturan yang mengandung pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang meliputi 1) maksimum kebijaksanaan, 2) maksimum kedermawanan, 3) maksimum penghargaan, 4) maksimum kesederhanaan, 5) maksimum kesepakatan, dan 6) maksimum kesimpatisan. Dari data penelitian, maka penggunaan tuturan berbahasa yang terdapat dalam kartun animasi “Tekotok” dikategorikan kurang santun sebab lebih banyak pelanggaran kesantunan berbahasa yang dipakai dibandingkan dengan kesantunan berbahasanya.

1. Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Kartun Animasi “Tekotok”

Kesantunan dalam kartun animasi tekotok berdasarkan teori Leech yakni maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan, maksimum kesederhanaan, maksimum kesepakatan dan maksimum kesimpatisan.

No.	Maksimum Kesantunan Berbahasa	Pematuhan
1	Kebijaksanaan (Kbj)	29
2	Kedermawanan (Kdr)	15
3	Penghargaan (Phg)	8

4	Kesederhanaan (Ksd)	14
5	Kesepakatan (Ksp)	33
6	Kesimpatisan (Ksm)	9
Total		108

Tabel 1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Dari tabel di atas dapat dianalisis penggunaan bahasa yang mematuhi 6 maksim kesantunan menurut Leech pada tuturan kartun animasi “Tekotok” dengan jumlah 108. Kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 29 maksim kebijaksanaan, 15 maksim kedermawanan, 8 maksim penghargaan, 14 maksim kesederhanaan, 33 maksim kesepakatan dan 9 maksim kesimpatisan. Jumlah terbanyak pematuhan kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan kartun animasi “Tekotok” adalah maksim kesepakatan dengan jumlah sebanyak 33 tuturan. Sedangkan jumlah terendah pematuhan kesantunan berbahasa adalah maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*) dengan jumlah 9 tuturan.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yang disebutkan oleh Leech yakni “Berusaha untuk meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur”. Maksim ini berguna agar tercipta sebuah makna percakapan yang arif dan saling menghormati bagi penutur dan mitra tuturnya.

H: Ga bisa Bre. Kayaknya emang kita harus potong talinya

K: Enggak, Gua ga bakalan biarin Lu mati

Konteks:

Dua sahabat yang sedang memanjat tebing, namun salah satu dari mereka yaitu H (Hijau) terpeleset dan menggantung. H menyatakan kepada K (Kuning) sahabatnya untuk memotong talinya agar K tidak ikut jatuh dari tebing, namun K tidak membiarkan hal tersebut karena H tidak rela sahabatnya jatuh dari tebing tersebut.

Analisis:

Dalam data di atas dapat kita lihat bahwa percakapan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan, dimana H menguntungkan K dan meminimalisir kerugian terhadap K begitu sebaliknya K juga ingin tetap menyelamatkan nyawa sahabatnya sehingga ia tak membiarkan H memotong talinya. Percakapan tersebut membuktikan adanya rasa saling menghormati dan menghargai yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan teori Leech yang menyatakan bahwa “Berusaha untuk meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur”, maka percakapan yang dilakukan oleh K dan H membuktikan adanya kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

b. Maksim Kedermawanan

H: mas, maaf. Saya boleh numpang Hotspot sebentar gak? kuota saya lagi habis. Penting banget nih mas

K: oh iya, boleh. Bentar, bentar mas. Yang Android AP ya bang. Passwordnya 1-8

Konteks:

Dalam percakapan yang terjadi H (Hijau) meminta tolong kepada K (Kuning) agar memberikannya hotspot sebab kuota internet yang dimiliki telah habis. Kemudian K dengan senang hati memberikannya hotspot.

Analisis:

Dalam data tersebut K mematuhi maksim kedermawanan dalam kesantunan berbahasa. Selaras dengan teori Leech mengenai maksim kedermawanan yang memiliki indikator untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam percakapan data (7) membuktikan maksim tersebut, dimana K memaksimalkan keuntungan kepada H yang terkendala dalam kehabisan kuota internet. K memberikan hotspot dengan sepenuh hati, meskipun harus berbagi kuota dengan orang lain.

c. Maksim Penghargaan/Pujian

K: eh apa nih kak, oooo. Makasih ya anak baik. Makasih kakak, main lagi gih.

K: yaa gitu bun, anaknya sayang banget sama mamanya, baik anaknya

Konteks:

Seorang anak yang memberikan sebuah gambar kepada K (Kuning) Mamanya, kemudian sang ibu memberikan apresiasi kepada Mamanya tersebut dengan mengatakan kalau anaknya adalah anak yang baik dan anak yang sayang kepada Mamanya.

Analisis:

Diketahui bahwa percakapan tersebut mengandung kesantunan berbahasa yaitu maksim pujian/penghargaan sebagaimana yang dikatakan oleh Leech yaitu memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan meminimalkan cacian kepada mitra tutur. Dimana K memberikan pujian kepada anaknya atas pemberian sebuah gambar yang dibuat oleh anaknya tersebut. Tuturan yang disampaikan oleh K kepada anaknya tersebut membuktikan adanya pematuhan kesantunan berbahasa yakni maksim penghargaan.

d. Maksim Kesederhanaan

U: wedeeh apa kabar lu bre?

B : yaa beginilah, tepar, diinfus, masih idup aja bagus

Konteks:

U (Ungu) yang merupakan teman dari B (Biru) yang sedang sakit. U menjenguk B di sebuah rumah sakit dan menanyakan kabar. Dengan rendah hati B menjawab bahwa Ia sedang tepar atau biasa disebut dengan keadaan berbaring lemah dan diinfus namun tetap mengatakan bahwa sebuah keberuntungan karena ia masih bisa hidup.

Analisis:

Dalam data di atas terlihat jelas bentuk tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan/kerendahan hati layaknya dalam teori yang disampaikan oleh Leech mengenai maksim kesederhanaan yaitu “minimalkan pujian terhadap diri sendiri dan maksimalkan cacian kepada diri sendiri”. Peminimalan pujian yang dilakukan oleh B menunjukkan sifat kesederhanaannya dalam mendeskripsikan keadaannya yang sedang sakit, sehingga hal tersebut membuktikan adanya pematuhan maksim kesederhanaan yang dilakukan oleh B kepada U.

e. Maksim Kesepakatan

Pi: Mas bunuh diri juga?

B: iya mas, banyak banget masalah saya. Udah pusing banget ini

Pi: Sama mas saya juga udah ga tahan.

B: Yoii

Konteks:

Pi (Pink) dan B (Biru) sedang terjun dari atas gedung untuk bunuh diri. Kemudian Pi bertanya kepada B bahwa iya juga melakukan bunuh diri. B menyatakan kesetujuan terhadap pertanyaan Pi sebaliknya Pi juga menyepakati pernyataan B.

Analisis:

Pada data tersebut dapat dilihat kecenderungan maksim kesepakatan terjadi dalam tuturan yang dihasilkan oleh Pi dan B sebagaimana menurut teori Leech bahwa maksim kesepakatan ini hendaknya mengandung indikator pemaksimalan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam percakapan yang terjadi antara B dan Pi, dimana Pi memberikan kesetujuan terhadap Pi yang melakukan bunuh diri, selanjutnya Pi menyepakati perkataan B mengenai alasan yang membuatnya bunuh diri disebabkan oleh banyak masalah yang dihadapi.

f. Maksim Kesimpatisan

B: saya bantuin jawab aja pak. Jawabannya yang D

K: oh iya iya pak. Makasih ya pak

B: saya turut berduka loh pak

Konteks:

B sedang berada dalam program “siapa mau jadi kaya”, dimana satu babak permainan memperbolehkan peserta B (Biru) untuk meminta bantuan kepada pacarnya. Namun pacarnya justru memarahi B dan tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh B. Kemudian K (Kuning) sebagai host membantu menjawab dan menyatakan bahwa ia berduka terhadap apa yang dialami peserta program tersebut.

Analisis:

Dalam data di atas dapat dianalisis bahwa adanya maksim kesimpatisan yang terjadi dalam percakapan menciptakan sebuah kesantunan berbahasa yang membuat sebuah percakapan lebih responsif seperti yang diungkapkan oleh Leech pada maksim kesimpatisan mengandung indikator meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan data, diketahui B memberikan kesimpatisan kepada K yang tidak membantunya dalam menjawab kuis di acara tersebut.

2 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Kartun Animasi “Tekotok”

No.	Maksim Kesantunan Berbahasa	Pelanggaran
1	Kebijaksanaan (Kbj)	65
2	Kedermawanan (Kdr)	18
3	Penghargaan (Phg)	84
4	Kesederhanaan (Ksd)	15
5	Kesepakatan (Ksp)	44
6	Kesimpatisan (Ksm)	19
Total		245

Tabel 2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan pelanggaran (penyimpangan) kesantunan berbahasa pada kartun animasi “Tekotok” yang berjumlah 245.

Pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 65 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 18 pelanggaran maksim kedermawanan, 84 pelanggaran maksim penghargaan, 15 pelanggaran maksim kesederhanaan, 44 pelanggaran maksim kesepakatan dan 19 pelanggaran maksim kesimpatisan.

Jumlah terbanyak pelanggaran kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan kartun animasi “Tekotok” adalah maksim penghargaan dengan jumlah 84 tuturan. Sedangkan jumlah terendah pelanggaran kesantunan berbahasa adalah maksim kesederhanaan dengan jumlah 15 tuturan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur saat berinteraksi, sehingga mengancam muka mitra tutur menyebabkan ketidaksesuaian harapan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam berbicara termasuk hal yang menyakiti perasaan seperti mencela, mencaci, bahkan mengecam si mitra tutur.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

U: pah, besok kita panggil lagi si pak budi. Ajarin anak kita matematik lagi. Apaan jago matematik, papa jangan ngeremehin deh. Pokoknya dia olimpiade harus menang, juara 1. Ya duit dari mana kek, pokoknya anak kita harus les lagi, harus pinter matematik, juara 1. Eh udah dulu pah

Konteks:

U (Ungu) mendesak suaminya agar Pak Budi mau mengajari anaknya pelajaran Matematika lagi. Meskipun mereka masih terkendala dengan keuangan dan keberatan untuk membayar jasa Pak Budi, U tetap bersikukuh agar anaknya menjadi juara 1 olimpiade. Hal itu dilakukan agar anak U lebih unggul dibandingkan anak dari temannya.

Analisis:

Dalam data di atas diketahui terdapat tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh U terhadap suaminya. Sesuai dengan teori Leech, maksim kebijaksanaan harusnya memaksimalkan keuntungan kepada orang lain dan meminimalkan kerugian terhadap orang lain. Namun dalam kasus di atas tuturan U mengandung makna pemaksaan terhadap suaminya dimana U mengedepankan keuntungan terhadap dirinya dan memberikan beban kerugian terhadap suaminya yang tidak memiliki uang memberi upah pengajaran matematika hanya demi memamerkan kehebatan anak mereka dibanding anak orang lain.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

B: ah buset. Itu maksudnya harganya dikurangnya goceng?

Pi: Engga harganya goceng aja ini.

Konteks:

Pi (Pink) menawarkan harga pakaian yang dijual oleh B (Biru). B memberikan harga awal 100 ribu namun Pi justru menawarkan harga sampai goceng (5 ribu). Jauh dari harga yang ditawarkan B sebelumnya membuat B merasa heran dan merasa dirugikan.

Analisis:

Dalam data dapat dianalisis bahwa terhadap kecenderungan pelanggaran maksim kedermawanan dalam tuturan sebab terjadi pemaksimalan keuntungan yang Pi lakukan untuk dirinya sendiri tanpa mementingkan B sebagai penjual yang akan mengalami kerugian. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Leech mengenai

maksim kedermawanan yang harusnya lebih meminimalkan keuntungan terhadap sendiri namun dalam percakapan diatas justru hal yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini tentunya merugikan B sebagai pedagang karena harga yang drastis jatuh sekali dari penawarannya yaitu seharga 100 ribu ke harga 5 ribu.

3. Pelanggaran Maksim Penghargaan

K: jawab wa'alaikumussalam pak

B: wa'alaikumussalam . Nah mbak bela...

P: nah gitu dong. Masa sopan santun aja diajarin sih. Bapak sekolahkan?

Konteks:

Pada awal percakapan di telepon P (Putih) merupakan pacar dari K (Kuning) memberikan salam, namun B sebagai pembawa acara tidak menjawab salam. Selanjutnya K mengingatkan B untuk menjawab salam terlebih dahulu. Akhirnya B menjawab salam dari P dengan terlambat. P memberikan ekspresi marah dan mengatakan kepada B bahwa hal itu yang seharusnya dilakukan oleh B namun P memberi cacian berupa pertanyaan "masa sopan santun aja diajarin sih. Bapak sekolahkan? Yang mengecam muka B sebagai lawan tutur.

Analisis:

Pada data tersebut diketahui bahwa terdapat pelanggaran kesantunan maksim penghargaan/ pujian. Penggambaran adanya bentuk pelanggaran tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Leech dengan indikator pelanggaran maksim penghargaan yakni lebih memaksimalkan cacian terhadap orang lain dan meminimalkan pujian terhadap orang lain, sebab penutur yakni P memberikan cacian kepada B mengenai kesopanan untuk menjawab salam orang lain, namun merendahkan harga diri B dengan pertanyaan "Bapak sekolah kan?"

4. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

B: tetep aja sih mas. Dosa bunuh diri itu dosa yang gede banget

Pi: sok tau banget sih lu ah

B: yee, kagak cayaan amat mas. Gue kan ngaji

Konteks:

B (Biru) dan Pi (Pink) melakukan bunuh diri dengan terjun dari atas Gedung. Kemudian B menyatakan bahwa dosa bunuh diri itu merupakan dosa yang besar, namun Pi tidak mempercayai B. B memberikan keyakinan kepada Pi dengan lantang menyombongkan dirinya yang mengaji

Analisis:

Dapat diketahui bahwa B telah melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan, yang mana B lebih memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dibandingkan dengan Pi sebagai lawan bicaramnya. Selain itu dalam tuturan yang disampaikan B memaksimalkan penjelekan kepada Pi yang dianggapnya tidak mengetahui hukum tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Leech mengenai maksim kesederhanaan yakni "memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri" sehingga percakapan yang timbul dalam data di atas dinyatakan sebagai pelanggaran dari maksim kesederhanaan.

5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

K: sekali ajadeh ya? Biar pasti gitu?

H: gak boleh. Liat noh

Konteks:

K (Kuning) ingin membeli *spring bed* di sebuah toko. H (Hijau) sebagai pegawai toko melayani K pembelinya. H menawarkan sebuah skailen comfort yang memiliki kualitas tinggi kepada K. Namun dengan lantang H tidak mengizinkan K untuk mencoba skailen comfort tersebut.

Analisis:

Terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kesepakatan yang terjadi dalam percakapan di atas, seperti indikator pelanggaran maksim kesepakatan yakni “ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, membuat kesetujuan terhadap diri sendiri dibandingkan pihak lain”. H memberikan ketidaksetujuan terhadap K yang ingin mencoba skailen comfort. Sehingga yang terjadi adalah K sampai mengemis kepada H namun tetap saja H tidak memberikan kesetujuan baginya. Dikatakan melanggar maksim kesepakatan sebab H cenderung memberikan ketidaksepakatan kepada K sebagai lawan tuturnya.

7. Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Pi: temen mas amnesia. Jadi kemungkinan besar dia gak inget mas siapa

O: okee, ihh. Ini mah asik banget sih. Sip sip sip

Konteks:

O (Oranye) sedang menjenguk temannya U (Ungu) yang sedang terkapar di rumah sakit karena kecelakaan yang dialami. Ketika suster Pi (Pink) menyatakan bahwa U mengalami amnesia, O justru memberikan respon senang dengan apa yang dialami oleh temannya U.

Analisis:

Dalam percakapan yang terjadi pada data di atas terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan dengan berdasar pada indikator “memaksimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain”. Tidak adanya simpati dalam tuturan yang diberikan oleh O kepada U yang sedang mengalami kecelakaan memperlihatkan keantipatiannya terhadap orang lain.

Dari data temuan yang dianalisis oleh peneliti, jumlah pelanggaran kesantunan berbahasa lebih dominan dibandingkan penggunaan kesantunan berbahasa dengan jumlah perbandingan 245:108 tuturan. Penggunaan tuturan yang dibuat oleh *content creator* cenderung menggunakan bahasa yang memiliki tingkat kesantunan yang begitu rendah, kata-kata kasar, kata-kata tidak senonoh bahkan kekerasan verbal yang dapat dilihat pada diksi kata di dalam kartun animasi “Tekotok” yang meskipun tidak tersirat secara langsung. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, hal ini secara konkret dapat merubah pola pikir berbahasa yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Terkhusus bahasa-bahasa tersebut dapat mempengaruhi kognitif dan psikologis pada remaja maupun anak-anak yang rentan mudah menyerap apa yang dilihat, didengar, maupun dipahami dari menonton video animasi di Youtube.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat penggunaan kesantunan berbahasa dalam kartun animasi “Tekotok” berjumlah 108, Kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 29 maksim

- kebijaksanaan, 15 maksim kedermawanan, 8 maksim penghargaan, 14 maksim kesederhanaan, 33 maksim kesepakatan dan 9 maksim kesimpatisan.
2. Terdapat pelanggaran (penyimpangan) kesantunan berbahasa pada kartun animasi “Tekotok” yang berjumlah 245, Pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 65 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 18 pelanggaran maksim kedermawanan, 84 pelanggaran maksim penghargaan, 15 pelanggaran maksim kesederhanaan, 44 pelanggaran maksim kesepakatan dan 19 pelanggaran maksim kesimpatisan. Penulis menemukan lebih banyak pelanggaran kesantunan yang terdapat dalam Kartun Animasi Tekotok, sehingga penting adanya pembatasan umur yang layak bagi penonton yaitu usia R-D (Remaja) hingga D (Dewasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., Waluyo, B., & Maret, U. S. 2018. *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas*. Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6(2), 179–190.
- Deskoni. 2012. *Pengembangan Media Kartun Animasi pada Pembelajaran Ekonomi Pembangunan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.
- Nazir.Mohammad,Ph.D.(2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2018. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Saubani, S. S. (2018). *Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film Animasi “Moana” Karya John Grierson (Suatu Kajian Pragmatik)*.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.